



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA WANAJAYA
KECAMATAN WANARAJA KABUPATEN GARUT**

*(Public Perception of the Existence of Beef Cattle Farms in Wanajaya
Village, Wanaraja District, Garut Regency)*

Yustian Ramadhan¹; Tedy Kusmayadi²; Tati Rohayati³; Ervi Herawati⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Pertanian Universitas Garut

Email:

²tendyi84@uniga.ac.id

⁴erviherawati@uniga.ac.id

Abstrak

Peternakan sapi potong sering kali menghadapi tantangan lingkungan, terutama terkait dengan aroma yang kurang sedap yang dapat memiliki dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Penelitian ini, yang dilakukan dari Juli hingga Agustus 2023, menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pandangan masyarakat terhadap peternakan sapi potong di Desa Wanajaya, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang dampak peternakan terhadap komunitas lokal dan mendukung perumusan kebijakan serta praktik pengelolaan yang lebih baik. Populasi studi mencakup masyarakat yang tinggal dalam jarak 200 meter dari peternakan, dengan total populasi sebanyak 543 kepala keluarga. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin, menghasilkan 82 kepala keluarga sebagai sampel. Data Data dikumpulkan melalui Survei dan wawancara dilakukan dengan kuesioner, dan data dianalisis secara deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi dan garis kontinum. Tabel distribusi frekuensi membantu mengidentifikasi pola jawaban, sementara garis kontinum menggambarkan variabel kontinu seperti kepuasan atau intensitas pandangan. Kombinasi metode ini memberikan gambaran menyeluruh tentang data dan membantu dalam interpretasi serta pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap bau dari peternakan mencatat skor 599 yang masuk dalam kategori "setuju" bahwa bau tersebut mengganggu. Sementara itu, persepsi terhadap limbah dari peternakan mencatat skor 772 yang masuk dalam kategori "biasa", menunjukkan bahwa limbah tersebut dianggap wajar oleh masyarakat. Pada variabel manfaat, skor 619 yang masuk dalam kategori "setuju" menunjukkan bahwa masyarakat melihat adanya manfaat dari keberadaan peternakan, terutama dalam hal penciptaan lapangan kerja dan penyediaan pupuk bagi pertanian lokal.

Kata Kunci : sapi potong, persepsi masyarakat, bau, limbah, manfaat

Abstract

Cattle ranching often faces environmental issues, notably concerning unpleasant odors that can adversely affect the nearby surroundings. This research, conducted between July and August 2023, utilizes a descriptive quantitative approach to examine local views on cattle ranching in Desa Wanajaya, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. The goal is to gain a detailed insight into how the ranch influences the local community and to aid in crafting improved policies and management strategies. The study focuses on residents living within 200 meters of the ranch, encompassing 543 households. Using Slovin's formula, a sample of 82 households was selected. Data were gathered through surveys and interviews with questionnaires, and analyzed descriptively through frequency distribution tables and a continuum line. Frequency distribution tables help uncover response trends, while the continuum line displays variables like satisfaction and intensity of opinions. This methodological approach provides a comprehensive view of the data, facilitating interpretation and informed decision-making. Findings indicate that community perceptions of the ranch's odor received a score of 599, reflecting a consensus that the odor is bothersome. In contrast, the assessment of the ranch's waste received a score of 772, categorized as "normal," suggesting that the community finds the waste acceptable. Additionally, the benefits variable scored 619, placing it in the "agree" category, indicating that the community acknowledges the advantages of the ranch, particularly in job creation and providing fertilizer for local farming..

Keywords: *beef cattle, public perception, odor, waste, benefits.*

1 Pendahuluan

Di Desa Wanajaya, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut, sebuah peternakan sapi potong berlokasi sangat dekat dengan pemukiman, hanya sekitar 50 meter dari rumah-rumah warga. Kedekatan lokasi ini melanggar ketentuan Undang-Undang Peternakan dan Kesehatan Hewan No. 18 Tahun 2009, Pasal 29 ayat (4), mewajibkan setiap peternakan mematuhi prinsip budidaya ternak yang baik dan tidak mengganggu ketertiban umum. Peraturan ini, yang ditetapkan oleh menteri terkait, bertujuan untuk memastikan peternakan dikelola dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, meliputi pengelolaan kesehatan hewan, penanganan limbah, dan pengendalian bau, untuk melindungi masyarakat dan lingkungan sekitar, bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan peternakan dilakukan dengan memperhatikan kepentingan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini mencakup pengelolaan limbah yang efektif untuk mencegah pencemaran, pengendalian bau untuk menjaga kualitas hidup warga sekitar, serta upaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan publik. Peraturan ini juga menetapkan standar budidaya ternak yang baik, termasuk perawatan hewan, pencegahan penyakit, dan perlindungan terhadap flora dan fauna lokal. Dengan penerapan peraturan ini, diharapkan peternakan dapat beroperasi secara berkelanjutan, mendukung kesejahteraan hewan, dan menjaga hubungan harmonis dengan komunitas lokal serta lingkungan sekitar. Dengan mematuhi pedoman ini, diharapkan peternakan dapat beroperasi tanpa menimbulkan masalah bagi lingkungan sekitar dan masyarakat, serta berkontribusi pada praktik peternakan yang lebih berkelanjutan dan harmonis (Smerchek, 2024).

Kehadiran peternakan dekat dengan pemukiman warga menimbulkan kekhawatiran terkait dampak lingkungan, kesehatan, dan ketertiban, seperti pencemaran bau dan limbah serta potensi risiko kesehatan. Respons masyarakat beragam, mencerminkan kompleksitas persepsi individu

yang dipengaruhi oleh pengalaman dan prioritas pribadi. Mengatasi kekhawatiran ini memerlukan dialog antara pemangku kepentingan untuk menemukan solusi yang seimbang, mengurangi dampak negatif, dan memaksimalkan manfaat peternakan (Kuntadi & Amam, 2024). Persepsi tidak hanya melibatkan penginderaan, tetapi juga integrasi mendalam serta evaluasi objek fisik dan sosial di sekitar individu (McDonald, 2024). Stimulus fisik seperti bentuk, warna, dan suara, serta stimulus sosial seperti norma budaya dan interaksi interpersonal, berperan penting dalam membentuk persepsi seseorang. Bentuk dan warna membantu identifikasi objek, sementara suara memengaruhi respon terhadap lingkungan. Norma budaya dan interaksi sosial memberikan konteks tambahan yang mempengaruhi cara kita memahami dan merespons stimulus. Kombinasi faktor-faktor ini membentuk persepsi yang kompleks dan individual. (Judge, 2024).

Lebih jauh, persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya, nilai-nilai, sikap personal terhadap topik tertentu, dan pengalaman hidup individu. Orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap situasi yang sama karena perbedaan dalam nilai, kepercayaan, dan norma sosial. Memahami perbedaan ini penting untuk meningkatkan komunikasi, mengurangi konflik, dan menciptakan solusi yang lebih inklusif dalam konteks global dan multicultural (Astuti et al., 2024). Memahami bagaimana persepsi terbentuk dan berubah sangat penting dalam komunikasi, pembelajaran, dan interaksi sosial. Ini membantu dalam menyampaikan pesan dengan lebih efektif, merancang metode pengajaran yang sesuai, dan membangun hubungan yang harmonis. Pengetahuan ini meningkatkan komunikasi, proses belajar, dan hubungan interpersonal, menciptakan lingkungan yang lebih produktif dan inklusif (Azizah & Rachmawati, 2024).

Hasil survei awal menunjukkan bahwa keberadaan peternakan sapi potong di Desa Wanajaya telah menarik perhatian signifikan di kalangan masyarakat setempat (Copley, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi lebih dalam mengenai persepsi masyarakat terhadap dampak dan keberadaan peternakan sapi potong di lingkungan mereka (Pradhipta et al., 2024). Peternakan sapi potong tidak hanya mempengaruhi ekonomi lokal tetapi juga berpotensi memberikan dampak lingkungan, sosial, dan Kesehatan (Sebastian & Prihtanti, 2024). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap sudut pandang yang beragam dari masyarakat terkait kekhawatiran mereka terhadap pencemaran lingkungan, masalah kesehatan, dan manfaat ekonomi yang diharapkan dari keberadaan peternakan tersebut (Wang et al., 2024).

2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini memfokuskan diri pada masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan sapi potong, khususnya dalam radius kurang dari 200 meter dari lokasi peternakan, untuk memahami dampaknya secara mendalam. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode survei yang mencakup pengisian kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi langsung terhadap responden. Kuesioner dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek terkait peternakan, termasuk persepsi terhadap bau, limbah, dan manfaatnya. Wawancara memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman individu, sementara observasi langsung memberikan gambaran nyata tentang interaksi antara peternakan dan lingkungan sekitar. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin untuk memastikan ukuran sampel yang representatif dan akurat yang diaplikasikan pada populasi yang terdiri dari 453 kepala keluarga di RW 02, RW 03, dan RW 04 Desa Wanajaya. Rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Hasil perhitungan diperoleh 82 sampel yang dibagi proporsional ke setiap RW. Penelitian ini menggunakan teknik Stratified Random Sampling, di mana populasi dibagi menjadi strata berdasarkan karakteristik tertentu, dan sampel acak diambil dari setiap strata. Metode ini memastikan bahwa setiap subkelompok dalam populasi terwakili secara proporsional, meningkatkan akurasi dan validitas hasil penelitian dengan mengurangi bias dan variabilitas data. representasi proporsional dan mengurangi bias. Pendekatan ini meningkatkan akurasi data, memungkinkan analisis mendalam, dan memastikan perhatian yang tepat untuk setiap kelompok dalam populasi. subkelompok dan meningkatkan akurasi hasil penelitian. (Susanto et al., 2024). Menentukan jumlah sub sampel dari masing- masing RW dibagi sub populasi ditempuh melalui cara alokasi seimbang (proporsional). Berikut merupakan rumus pembagian sub sampel setiap RW:

$$n_h = \frac{Nh}{n} xn$$

Keterangan

Nh : banyaknya populasi sampel pada lapisan ke-h

N : banyaknya populasi pada seluruh lapisan

nh : banyaknya populasi pada lapisan ke-h

n : banyaknya sampel pada seluruh lapisan

Berikut merupakan hasil pembagian sub populasi setiap RW: RW 02 (RT 02 – RW 03) sebanyak 37 sampel, RW 03 (RT 01) sebanyak 20 sampel dan RW 04 (RT 02) sebanyak 25 sampel.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator
Persepsi Masyarakat	Bau (Penciuman)	1. Sangat menyengat
		2. Bau terus menerus
	Limbah	1. Ditumpuk
		2. Kurang Kebersihan
		3. Sumber air
	Manfaat	1. LapanganPekerjaan
		2. Pengelolaan Limbah

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan tabel distribusi frekuensi untuk menyajikan data, serta skala Likert untuk mengukur pendapat dan sikap masyarakat terhadap isu sosial. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran menyeluruh tentang data dengan mengorganisir dan merangkum informasi, sementara tabel distribusi frekuensi membantu mengidentifikasi pola dan tren dalam data. Skala Likert digunakan untuk menilai intensitas pendapat dan sikap responden, memberikan cara terstruktur untuk mengevaluasi perspektif mereka terhadap berbagai isu sosial. Pendekatan ini memastikan pemahaman yang mendalam tentang sentimen publik dan memungkinkan analisis data yang rinci. Metode ini memberikan pemahaman mendalam tentang pola dan tren dalam data, serta intensitas sikap masyarakat, yang membantu dalam pembuatan keputusan dan pengembangan kebijakan, mengubah variabel subjektif menjadi indikator kuantitatif. Instrumen berbentuk pernyataan yang dirancang memungkinkan pengumpulan data yang terstruktur, memudahkan analisis mendalam terhadap tanggapan responden, dan membantu mengidentifikasi perbedaan dalam pandangan antara

berbagai kelompok dalam populasi menggambarkan sikap, dan kategori jawaban dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju	: 1
Tidak Setuju	: 2
Biasa	: 3
Setuju	: 4
Sangat Setuju	: 5

Penelitian ini menggunakan skala interval untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap peternakan sapi potong, memberikan jarak konsisten antara tingkat penilaian. Metode ini memungkinkan analisis data yang lebih akurat dan mendetail, serta membantu mengidentifikasi pola dan hubungan antara persepsi dan variabel relevan sebagai berikut :

1. Bau

Mengukur persepsi masyarakat terhadap limbah dari usaha peternakan sapi potong berdasarkan bau dilakukan dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas. Dalam metode ini, interval kelas mengacu pada pengelompokan rentang nilai yang digunakan untuk mengkategorikan data, sementara rentang kelas adalah jarak antara batas atas dan batas bawah dari setiap interval. Dengan menetapkan interval kelas yang tepat, data tentang persepsi bau dapat dikelompokkan secara sistematis, sehingga memudahkan analisis dan interpretasi hasil. Penggunaan asumsi ini membantu dalam memahami sejauh mana bau dari limbah peternakan mempengaruhi masyarakat dan menyediakan gambaran yang lebih jelas mengenai intensitas dampak tersebut dalam komunitas sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\
 &= 5 \times 82 \times 2 = 820 \\
 \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\
 &= 1 \times 82 \times 2 = 164 \\
 \text{Kelas rentang} &= \frac{\text{jumlah nilai tertinggi} - \text{Jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah skor}} \\
 &= \frac{820 - 164}{5} = 131,2
 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat tidak setuju	:	164,0	-	295,1
Tidak setuju	:	295,2	-	426,3
Biasa	:	426,4	-	557,5
Setuju	:	557,6	-	688,7
Sangat setuju	:	688,8	-	820

2. Limbah

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\
 &= 5 \times 82 \times 3 = 1.230 \\
 \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\
 &= 1 \times 82 \times 3 = 246
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kelas rentang} &= \frac{\text{jumlah nilai tertinggi}-\text{Jumlah nilai terendah}}{\text{jumlah skor}} \\ &= \frac{1230-246}{5} = 196,8 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut

Sangat tidak setuju	:	246,0	-	442,7
Tidak setuju	:	442,8	-	639,5
Biasa	:	639,6	-	836,3
Setuju	:	836,4	-	1.033,1
Sangat setuju	:	1.033,2	-	1.230

3. Manfaat

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\ &= 5 \times 82 \times 2 = 820 \\ \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\ &= 1 \times 82 \times 2 = 164 \\ \text{Kelas rentang} &= \frac{\text{Jumlah nilai tertinggi}-\text{Jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{820-164}{5} = 131,2 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut

Sangat tidak setuju	:	164,0	-	295,1
Tidak setuju	:	295,2	-	426,3
Biasa	:	426,4	-	557,5
Setuju	:	557,6	-	688,7
Sangat setuju	:	688,8	-	820

3 Hasil dan Pembahasan

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat merupakan evaluasi yang dilakukan oleh individu-individu Penelitian ini mengevaluasi dampak peternakan sapi potong di Desa Wanajaya dengan menilai aspek-aspek seperti bau, pengelolaan limbah, dan manfaat peternakan. Indikator yang digunakan dirancang untuk mengukur dampak lingkungan dan sosial secara komprehensif, memberikan data yang akurat untuk merumuskan rekomendasi perbaikan dan strategi manajemen sejauh mana masyarakat merespons keberadaan peternakan ini dalam konteks lingkungan mereka:

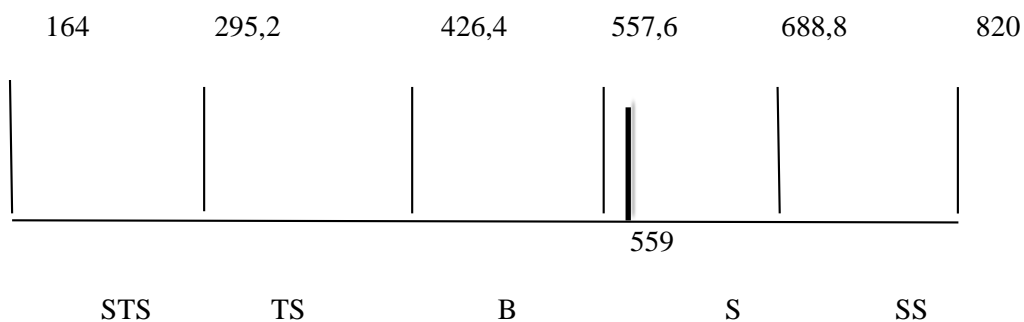
- Bau = aroma yang mengganggu dari peternakan
- Limbah = penumpukan limbah, penanganan limbah yang kurang bersih, dan limbah yang mencemari air.
- Manfaat = Lapangan pekerjaan dari peternakan dan memanfaatkan limbah peternakan.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong di Desa Wanajaya Kecamatan Wanaraja Pada Variabel Bau.

No	Indikator	Uraian	Skor	Frekuensi (Orang)	Jumlah
1.	Sangat menyengat	Sangat Tidak Setuju	1	2	2
		Tidak Setuju	2	6	12
		Biasa	3	21	63
		Setuju	4	34	136
		Sangat Setuju	5	19	95
Total				82	308
2.	Bau terus menerus	Sangat Tidak Setuju	1	3	3
		Tidak Setuju	2	27	54
		Biasa	3	25	75
		Setuju	4	16	64
		Sangat Setuju	5	11	55
Total				82	251
Jumlah Keseluruhan					559

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor total untuk variabel bau mencapai 559, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk merasakan gangguan dari aroma yang dihasilkan oleh peternakan sapi potong. Hasil ini konsisten dengan temuan (Utami et al., 2023) Penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat di sekitar peternakan sapi potong merasa terganggu oleh bau yang ditimbulkan, yang mempengaruhi kenyamanan hidup mereka dan aktivitas sehari-hari. Bau yang kuat ini menyebabkan ketidaknyamanan dan ketegangan antara peternak dan penduduk, serta dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, yang dapat memengaruhi kualitas udara, kesehatan, dan kualitas hidup mereka. Ketidaknyamanan ini dapat menurunkan nilai estetika dan ekonomi properti di sekitar peternakan. Mengatasi masalah bau melalui pengelolaan dan teknologi mitigasi yang efektif dapat membantu meningkatkan hubungan antara peternakan dan komunitas sekitarnya, serta meningkatkan kepuasan hidup penduduk, yang mempengaruhi kenyamanan dan kualitas hidup mereka. Hasil ini menyoroti kebutuhan akan solusi untuk mengurangi dampak bau dan meningkatkan manajemen peternakan untuk kesejahteraan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa banyak responden sepakat bahwa terdapat aroma yang tidak sedap dari peternakan tersebut, yang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka, terutama bagi mereka yang tinggal dekat dengan lokasi peternakan. Aroma ini cenderung terbawa oleh arah angin. Angin membawa partikel-partikel bau dari sumbernya ke lingkungan sekitarnya. Ketika angin bertiup dari peternakan ke arah permukiman atau wilayah lain, aroma yang dihasilkan dari aktivitas peternakan seperti kotoran hewan, pakan, atau produk sampingan lainnya dapat terbawa oleh angin dan mencapai daerah yang lebih jauh dari peternakan itu sendiri.

Menurut (Lake & Purwantiningsih, 2020), kotoran sapi yang berisi gas metana memiliki potensi untuk memicu insiden keracunan gas metana pada peternak sapi dan lingkungan sekitar peternakan, yang dapat ditandai oleh gejala seperti rasa mual. Peternakan dapat mencari solusi teknis dan inovasi yang dapat membantu mengurangi bau yang mengganggu. Ini bisa termasuk penggunaan sistem ventilasi yang lebih baik, perlakuan limbah yang lebih efektif, atau perubahan dalam pakan ternak.



Gambar 1. Garis Kontinum Hasil Analisis Skor Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong Pada Variabel Bau.

Keterangan :

STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, B = Biasa, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Limbah

Tabel 3. Hasil Distribusi Responden terhadap Persepsi Masyarakat dengan Variabel Limbah di Desa Wanajaya Kecamatan Wanaraja.

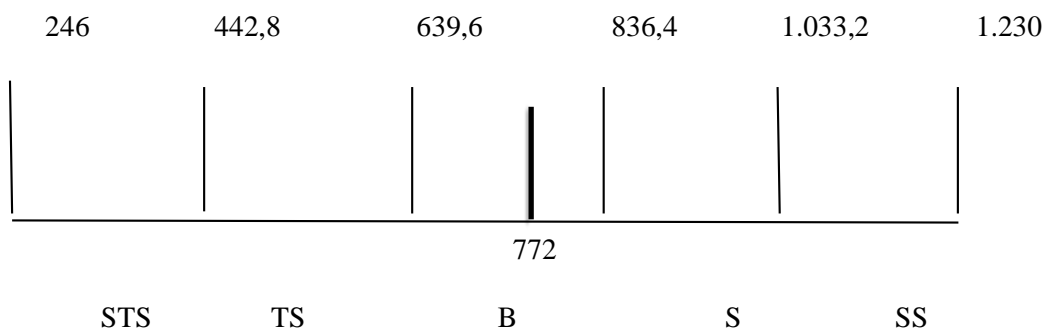
No	Indikator	Uraian	Skor	Frekuensi (Orang)	Jumlah
1	Ditumpuk	Sangat Tidak Setuju	1	17	17
		Tidak Setuju	2	9	18
		Biasa	3	20	60
		Setuju	4	21	84
		Sangat Setuju	5	15	75
Total			82	254	
2	Kurang Kebersihan	Sangat Tidak Setuju	1	2	2
		Tidak Setuju	2	3	6
		Biasa	3	20	60
		Setuju	4	29	116
		Sangat Setuju	5	28	140
Total			82	324	
3	Sumber Air	Sangat Tidak Setuju	1	28	28
		Tidak Setuju	2	16	32
		Biasa	3	18	54
		Setuju	4	20	80
		Sangat Setuju	5	-	-
Total			82	194	
Jumlah Keseluruhan					772

Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai total skor untuk variabel limbah mencapai 772, yang menempatkannya dalam kategori "biasa" (gambar 2). Temuan ini diperkuat dengan hasil

penelitian (Santang et al., 2023) Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tidak merasa terganggu oleh limbah dari peternakan sapi potong dan malah memanfaatkannya untuk bahan bakar, pupuk, atau tambahan pertanian. Penggunaan limbah ini memberikan manfaat praktis dan ekonomi, meskipun penting untuk memastikan pengelolaannya dilakukan secara ramah lingkungan dan aman cara mengolahnya menjadi kompos dan pupuk organik cair, yang menunjukkan adanya upaya untuk memanfaatkan sumber daya secara produktif dan berkelanjutan.

Ada beberapa alasan mengapa limbah dari peternakan biasa bagi masyarakat, diantaranya masyarakat mayoritas pekerjaannya adalah peternak. Dari 82 responden, pekerjaan peternak sebanyak 48 responden (58,54%). Bagi banyak peternak, peternakan adalah sumber pendapatan utama. Peternak juga mengelola kegiatan peternakan mereka dengan cara yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, sehingga dampak negatif dapat diminimalkan. Peternak aktif dalam praktik-praktik yang ramah lingkungan atau berusaha untuk mengurangi dampak peternakan pada lingkungan dengan ikut menjadi anggota kelompok ternak Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S).

Kelompok ternak ini memiliki sistem pengelolaan limbah yang baik, seperti pengolahan limbah cair atau pengelolaan kotoran ternak yang tepat. Dapat mengurangi dampak limbah terhadap lingkungan sekitar, sehingga masyarakat di sekitarnya tidak merasakannya secara signifikan. Mekanisme pengolahan limbahnya yaitu limbah dari setiap kandang peternak dikumpulkan di tempat penampungan kotoran dan dimanfaatkan menjadi pupuk bokashi dan bio gas. Terkait dengan sumber air, penduduk di sekitar kandang kebanyakan menggunakan sumber air yang berasal dari pegunungan dan PDAM. Karena penggunaan air dari pegunungan dan PDAM secara berkelanjutan efektif dalam menghindari pencemaran lingkungan yang mungkin timbul akibat pembuangan limbah dari kegiatan Pandangan masyarakat tentang peternakan sapi potong, khususnya terkait dengan limbah, dapat dipahami lebih jelas dengan menganalisis bagaimana limbah dikelola dan dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan. Penelitian yang mendalam dalam hal ini membantu mengidentifikasi solusi dan strategi pengelolaan yang dapat meningkatkan penerimaan masyarakat dan mendukung keberlanjutan peternakan dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Garis Kontinum Hasil Analisis Skor Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Dengan Variabel Limbah.

Keterangan :

STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, B = Biasa, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

Manfaat

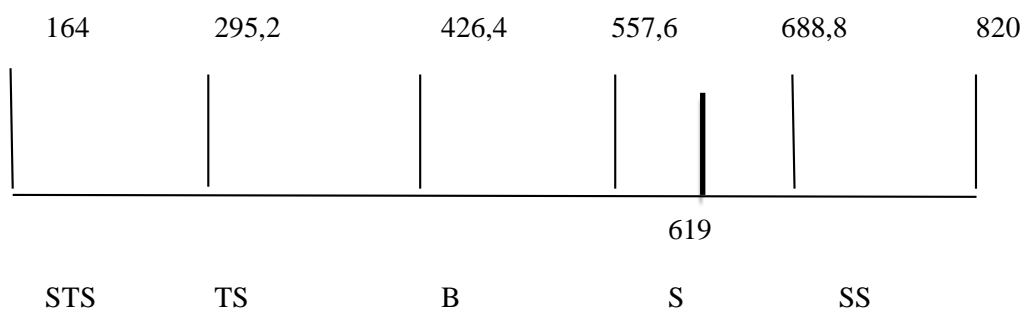
Berdasarkan skala kontinum pada gambar 3 terlihat bahwa responden berada pada kategori

persepsi setuju (bermanfaat) dengan skor 619. Sejalan dengan penelitian (Wahyuni & Amin, 2020) tentang persepsi masyarakat terhadap usaha peternakan sapi potong, bahwa peternakan memberikan manfaat secara ekomoni yaitu terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Responden yang bekerja di peternakan Haji Ateng sebanyak 14 orang dengan populasi sapi sebanyak 250 ekor. Pada Hari Raya Idul Adha, populasi sapi bertambah mencapai 800 ekor dan pekerja pun bertambah mencapai 28 orang. Dapat dilihat bahwa perusahaan peternakan sapi potong Haji Ateng menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar. Peternakan sapi potong dengan praktik berkelanjutan dapat membantu menjaga kesuburan tanah dan ekosistem lingkungan. Praktik-praktik seperti pengelolaan limbah dapat mengurangi dampak negatif pada lingkungan.

Menurut (Mashur et al., 2021) Pembangunan pertanian Pendekatan berkelanjutan bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan Dengan menerapkan praktik ramah lingkungan seperti penggunaan sumber daya yang efisien dan teknologi hijau, peternakan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penggunaan sumber daya yang efisien dan teknologi hijau membantu mengoptimalkan pemanfaatan air, energi, dan bahan baku, serta mengurangi polusi dan limbah. Ini tidak hanya mengurangi jejak ekologis peternakan tetapi juga berkontribusi pada perlindungan lingkungan dan kesehatan publik, mendukung keberlanjutan jangka panjang dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Tujuan utamanya adalah mencapai keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan perlindungan lingkungan, melalui konservasi energi, pengelolaan air, dan pengurangan limbah, serta inovasi dan perubahan perilaku yang mendukung keberlanjutan, pengelolaan air yang bijaksana, dan pengurangan bahan kimia berbahaya. Tujuannya adalah menciptakan sistem pertanian yang produktif sambil menjaga kesehatan tanah dan ekosistem untuk generasi mendatang. Terbukti di lapangan sebagian masyarakat ada yang ikut dalam kegiatan pengelolaan limbah peternakan menjadi kompos, bokashi, dan bio gas. Pelatihan yang diberikan hasil dari kerjasama antara masyarakat dengan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Desa Wanajaya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada hingga saat ini. Keuntungan yang didapat yaitu hasil pengolahan limbah (pupuk) bisa dijual dan ada pengelola yang memasarkannya. Pemanfaatan kotoran ternak secara efektif mengatasi masalah limbah dan mendukung peternakan berkelanjutan dengan mengubahnya menjadi pupuk, bahan bakar, atau pakan, serta meningkatkan kualitas tanah dan mengurangi dampak lingkungan (Gobilik et al., 2023).

Tabel 4. Persepsi Masyarakat terhadap Variabel Manfaat di Desa Wanajaya Kecamatan Wanaraja

No	Indikator	Uraian	Skor	Frekuensi (Orang)	Jumlah
1.	Lapangan pekerjaan	Sangat Tidak Setuju	1	-	-
		Tidak Setuju	2	3	6
		Biasa	3	26	78
		Setuju	4	29	116
		Sangat Setuju	5	24	120
Total				82	320
2.	Pengelolaan limbah	Sangat Tidak Setuju	1	-	-
		Tidak Setuju	2	17	34
		Biasa	3	20	60
		Setuju	4	20	80
		Sangat Setuju	5	25	125
Total				82	299
Jumlah Keseluruhan					619



Gambar 3. Garis Kontinum Hasil Analisis Skor Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Sapi dengan Variabel Manfaat.

Keterangan :

STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, B = Biasa, S = Setuju, SS = Sangat Setuju

4 Kesimpulan

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap peternakan sapi potong di Desa Wanajaya mengungkapkan adanya pandangan yang bervariasi. Meskipun beberapa warga merasa terganggu oleh bau atau dampak lain, yang lain melihat manfaat, seperti penggunaan limbah untuk pupuk atau bahan bakar. Temuan ini menekankan perlunya manajemen yang efektif dan komunikasi yang baik untuk mencapai keseimbangan antara dampak negatif dan manfaat peternakan umumnya menganggap bau dari peternakan sapi potong sebagai gangguan yang signifikan. Meskipun begitu, persepsi terhadap limbah yang dihasilkan cenderung mengarah pada kategori biasa, menunjukkan bahwa kehadiran limbah dari peternakan tidak dianggap sebagai masalah utama bagi sebagian besar responden. Di sisi lain, masyarakat umumnya sepakat bahwa peternakan sapi potong memberikan sejumlah manfaat positif yang signifikan. Banyak penduduk mengakui bahwa peternakan ini berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja lokal, memberikan peluang ekonomi bagi para peternak dan pekerja terkait, serta mendukung perekonomian desa secara keseluruhan. Selain itu, peternakan sapi potong juga berkontribusi pada penyediaan pupuk organik untuk pertanian lokal, yang membantu meningkatkan kualitas tanah dan hasil pertanian. Manfaat ini tidak hanya memberikan keuntungan langsung kepada masyarakat dalam bentuk peningkatan pendapatan dan keberagaman produk pertanian, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi komunitas. Masyarakat melihat keberadaan peternakan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal dan kesejahteraan mereka. Meskipun ada kekhawatiran terkait dampak lingkungan, manfaat yang dihasilkan dari peternakan sapi potong dianggap sebagai faktor yang penting dalam mempertimbangkan keberlanjutannya dan pengelolaan yang lebih baik di masa depan. Hal ini tercermin dalam persepsi mereka yang menganggap peternakan ini bermanfaat karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menyediakan pupuk untuk kebutuhan pertanian local, dengan demikian, meskipun terdapat kekhawatiran terhadap masalah bau, persepsi positif mengenai manfaat ekonomis dan sosial dari peternakan sapi potong tetap dominan di kalangan masyarakat Desa Wanajaya.

5 Ucapan Terimakasih

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada masyarakat Desa Wanajaya atas keterlibatan aktif mereka dalam penelitian ini serta kontribusi berharga yang telah

mereka berikan mengenai peternakan sapi potong. Pandangan dan masukan dari masyarakat sangat penting untuk memahami dampak peternakan terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Kami berharap bahwa wawasan yang diperoleh dari penelitian ini akan memainkan peran krusial dalam pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan peternakan yang lebih baik di masa mendatang. Selain itu, kami berharap hasil penelitian ini dapat mendorong terjadinya dialog yang konstruktif antara peternak, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian, kita dapat mencapai solusi yang tidak hanya berkelanjutan tetapi juga saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

6 Daftar Pustaka

- Astiti, N. M. A. G. R., Laksmi, A. A. R. S., Eryani, I. G. A. P., Devani, M. P. H., & Wadu, Y. (2024). Balinese Cattle Cultivation in the Nandini Cattle Group in Balangan Kuwum Badung Village. *AJARCDE (Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment)*, 88–92. <https://doi.org/10.29165/ajarcde.v8i3.458>
- Azizah, S., & Rachmawati, A. (2024). Reproductive Evaluation of Beef Cattle Inseminated with Frozen Semen of Wagyu Cattle in Situbondo District. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(6). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i6-100>
- Copley, J. P. (2024). Genotype by environment interaction for beef cattle fertility traits in northern Australia. University of Queensland Library. <https://doi.org/10.14264/0745c1c>
- Gobilik, J., Baco, H., Kabul, Mohd. A., Dollah, S., Morris, S. T., & Matthew, C. (2023). Feed profile analysis of oil palm-integrated beef cattle farming systems by metabolic energy budgeting and implications for beef production and pastoral system design. *Grassland Research*, 2(1), 56–68. <https://doi.org/10.1002/qlr2.12044>
- Judge, M. (2024). Low Cost, Multi-purpose Genotyping Panels For Dairy And Beef Cattle. Munster Technological University. <https://doi.org/10.34719/jgkb5651>
- Kuntadi, E. B., & Amam, A. (2024). Imports of Indonesian Beef Cattle: A Study of Cattle Weight Loss Based on Type of Ship and Type of Cattle. *Advances in Animal and Veterinary Sciences*, 12(5). <https://doi.org/10.17582/journal.aavs/2024/12.5.928.933>
- Lake, H., & Purwantiningsih, T. I. (2020). Performans Reproduksi Sapi Perah di Peternakan Sapi Fries Holland (FH) Novisiat Claretian Benlutu. *JAS*, 5(2), 25–27. <https://doi.org/10.32938/ja.v5i2.889>
- Mashur, M., Oktaviana, D., Ilyas, M. A., Hunaepi, H., & Setiawan, S. (2021). Diseminasi Teknologi Pembuatan Haylage Plus untuk Mengatasi Kesulitan Pakan Sapi Potong pada Musim Kemarau. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 22–30. <https://doi.org/10.36312/linov.v6i1.486>
- McDonald, L. (2024). A history of the beef cattle industry in the Fitzroy region of Central Queensland, 1850s-1970s. University of Queensland Library. <https://doi.org/10.14264/188996>

- Pradhipta, R. M. W. A., Djati, S. P., Ingkadijaya, R., & Mariati, S. (2024). The Influence of Charismatic Leadership and Community Perceptions on Community Participation in the Bojungkulur Tourism Village. *European Modern Studies Journal*, 8(1), 255–261. [https://doi.org/10.59573/emsj.8\(1\).2024.22](https://doi.org/10.59573/emsj.8(1).2024.22)
- Santang, I. E., Roban, R., & Pratiwi, W. D. (2023). ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH (Studi Kasus di Peternakan Sapi Panjalu). *Jurnal Media Teknologi*, 10(1), 49–62. <https://doi.org/10.25157/jmt.v10i01.3512>
- Sebastian, T. R., & Prihanti, T. M. (2024). Farmers' perceptions of organic farming innovation attributes in Batur village, Getasan district, Semarang regency, Indonesia. *International Journal of Science and Research Archive*, 12(1), 914–921. <https://doi.org/10.30574/ijsra.2024.12.1.0922>
- Smerchek, D. T. (2024). Optimization of steroidal implant-induced growth in beef cattle through strategic supplementation of zinc and manganese. Iowa State University. <https://doi.org/10.31274/td-20240617-338>
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Utami, N. P., Perwitasari, F. D., & Bastoni, B. (2023). STRATEGI USAHA PENGEMUKAN SAPI POTONG DI KELOMPOK TANI TERNAK SAPI PENGGUYANGAN. *Kandang : Jurnal Peternakan*, 13(2), 1–7. <https://doi.org/10.32534/jkd.v13i2.3194>
- Wahyuni, E., & Amin, M. (2020). Manajemen Pemberian Pakan Sapi Bali. *Peternakan Lokal*, 2(1). <https://doi.org/10.46918/peternakan.v2i1.829>
- Wang, J., Liang, Y., & Cao, J. (2024). Carbon Emission Measurement and Regional Decomposition Analysis of China's Beef Cattle Farming Industry. Elsevier BV. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4906660>